BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Daerah Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta berdasarkan catatan sejarah sudah sering mengalami gempa, yakni gempa tektonik yang berkekuatan di atas 6 Slaka Richter (SR), bahkan ada yang mencapai lebih dari 7 SR, yang terjadi pada tahun 1867, 1943, 1981, 2001 dan yang terakhir terjadi pada hari Sabtu tanggal 27 Mei 2006 pagi, Pukul 05.59, dengan durasi 59 detik. (Winardi A., 2006: 46). Gempa bumi Yogyakarta 27 Mei 2006 adalah sebuah gempa bumi tektonik kuat. Pusat gempa (episenter) menurut Badan Geologi Departemen Energi dan Sumber Daya Mineral Republik Indonesia terjadi di koordinat 28o00‘7” LS dan 110o28‘6” BT pada kedalaman 17,1 km, sedangkan menurut Badan Meterologi dan Geofisika (BMG), posisi episentrum gempa terletak di koordinat 8o 26’LS dan 110o 31 BT pada kedalaman hiposentrum 33 km di dasar laut. Daerah Istimewa Yogyakarta dan sekitarnya terletak pada garis patahan yang memang rawan terjadinya gempa. Dua daerah yang paling parah menderita akibat gempa tanggal 27 Mei 2006, yakni Kabupaten Bantul di Yogyakarta dan Kabupaten Klaten Jawa Tengah, (Badan Meterologi dan Geofisika).

Gempa tektonik di Yogyakarta terjadi akibat tahanan geser antar blok sesar (patahan) terlampaui oleh gaya kompresi yang semakin meningkat. Kompresi berasal dari tumbukan 2 lempeng tektonik (lempeng samudra Hindia-Australia dengan lempeng Benua Eurasia), akibatnya, blok-blok sesar pada batuan tersier yang sudah lama terbentuk menjadi aktif kembali, saling menekan dan bergeser. Untuk mengetahui kapan gempa bumi terjadi merupakan pekerjaan yang sulit. Hal ini dikarenakan gempa bumi dapat terjadi secara tiba-tiba di manapun dengan syarat masih berada dalam zona gempa bumi. Maka dari itu yang masih mungkin dilakukan adalah menyiapkan sistem peringatan dini (early warning system) yang berfungsi sebagai “alarm” darurat jika sewaktu-waktu terjadi gempa bumi. Gempa bumi tidak selamanya menimbulkan bencana, ketika terjadi di tengah laut atau di tengah hutan atau gurun yang tidak dihuni umat manusia. Namun karena Pulau Jawa terlalu padat penduduk, maka gempa yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak terlalu kuatpun dapat menimbulkan bencana. Oleh karena itu diperlukan 3 upaya untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang perlunya tindakan penyelamatan diri ketika terjadi gempa bumi.

Kejadian ini semakin mempertegas bahwa Indonesia memang merupakan daerah rawan gempa. Bencana demi bencana seakan hanya sesuatu proses yang berlalu tanpa disikapi secara partisipatif. Setelah bencana terjadi pemberitahuan surat kabar lebih menekankan masalah penanganan korban dan bantuan, sedangkan tindakan antisipasinya sangat minim. Peristiwa bencana tidak mungkin dihindari, tetapi yang dapat dilakukan adalah memperkecil terjadinya korban jiwa, harta benda, maupun lingkungan.

Indonesia merupakan negara yang memiliki lebih dari 18.000 pulau dengan luas daratan 1.922.750 km^2 dan luas perairan 3.257.483 km^2. Luas wilayah ini dikelilingi tidak kurang dari 500 titik gunung berapi, dan 130 di antaranya masih aktif. Berdasarkan letak astronomis, Indonesia terletak di antara 6^0LU - 11^0LS dan 95^0BT – 141^0BT yang dilalui oleh garis khatulistiwa. Secara geologis, wilayah Indonesia berada di rangkaian jalur gunung api aktif di dunia (*ring of fire).*[1] Selain itu, posisi Indonesia berada diantara tiga pahatan lempengan tektonik dunia yakni lempeng Eurasia, Indonesia-Australia, dan Pasifik. Situasi geografis ini menjadikan Indonesia rentan bencana alam.

Berdasarkan data yang dikeluarkan Badan Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB) untuk Strategi Internasional Pengurangan Resiko Bencana atau *United Nations International Strategy for Disaster Reduction* (UN-ISDR) bahwa, Indonesia adalah negara yang paling rawan terhadap ancaman bencana.[2] Di antara jenis bencana dimaksud adalah: gempa bumi, letusan gunung api, tsunami, banjir, tanah longsor, badai, angin topan, wabah penyakit, polusi lingkungan, kekeringan, kecelakaan industri, dan kecelakaan lalu lintas. Ke-12 jenis bencana tersebut terjadi di lingkaran wilayah Indonesia seperti termaktub dalam Undang-Undang No. 24 Tahun 2007. Setiap tahun,

---

[1] *Ring of fire* adalah daerah yang sering mengalami gempa bumi dan letusan gunung berapi yang mengelilingi cekungan Samudera Pasifik. Daerah ini berbentuk seperti tapal kuda dan mencakup wilayah sepanjang 40.000 km. Daerah ini juga sering disebut sebagai *sabuk gempa Pasifik.* http://id.wikipedia.org/wiki/Ring_of_fire.

[2] Data dikutip harian Seputar Indonesia dari AFP/USGS dalam *Seputar Indonesia*, Minggu 17 September 2013. Lihat juga, *Indonesia Rawan Bencana*, dalam http://www.pdat.co.id.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

puluhan bencana terjadi hampir di setiap daerah di Indonesia. Selain itu, kompleksitas kondisi demografis, sosial dan ekonomi di Indonesia turut berkontribusi pada tingginya tingkat kerentanan masyarakat dalam menangani bencana menyebabkan resiko bencana di Indonesia menjadi tinggi. Di sisi lain, kebanyakan pembangunan tidak disertai studi kelayakan yang berakibat timbulnya berbagai bencana.

Indonesia mengalami bencana yang besar dalam 5 tahun terakhir,[3] yaitu bencana gempa bumi dan tsunami Aceh pada bulan Desember 2004 yang mengakibatkan korban meninggal sebanyak 165.708 orang dan kerugian sebesar Rp 48 trilyun, gempa bumi Yogyakarta dan Jawa Tengah yang terjadi pada bulan Mei 2006 yang mengakibatkan korban meninggal sebanyak 5.716 orang, rumah rusak sebanyak 156.162 dan kerugian ditaksir sebesar Rp 29,1 trilyun, tsunami Pangandaran yang terjadi pada bulan Juli 2006 yang mengakibatkan korban meninggal sebanyak 649 orang, sebanyak 1.908 rumah rusak dan kerugian ditaksir mencapai Rp 138 milyar, banjir Jakarta yang terjadi pada bulan Februari 2007 yang mengakibatkan 145.742 rumah tergenang dan kerugian Rp 967 milyar.

Menyikapi situasi kejadian bencana dan luasnya cakupan wilayah Indonesia yang memiliki berbagai ancaman bencana, pemerintah Indonesia telah melakukan sejumlah inisiatif guna mengurangi resiko bencana di tanah air**.** Pada akhir tahun 2006, Bapennas telah meluncurkan kebijakan dalam bentuk Aksi Reaksi Nasional Pengurangan Resiko Bencana (RAN PRB) 2006-2009. Sebagai komitmen dalam mengarusutamakan pengurangan resiko bencana dalam pembangunan nasional yang merupakan pelengkap dari Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2005-2006 yang telah ada. Kebijakan diperkuat lagi, dengan lahirnya UU No 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana. UU No. 24 Tahun 2007 ini menjadi tonggak sejarah dalam upaya penanggulangan bencana di Indonesia. Sebagai implementasi terhadap UU tersebut, Pemerintah membentuk BNPB melalui Peraturan Presiden No. 8 Tahun 2008 dan diikuti dengan pembentukan BPBD di daerah.

---

[3]Akbar K. Setiawan, *Pengembangan Model Sekolah Siaga Bencana Melalui Integrasi Pengurangan Resiko Bencana Dalam Kurikulum,* (Yogyakarta: Lembaga Pengabdian Kepada Masyarakat UNY, 2010), h. 3-4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk mendukung prakarsa-prakarsa yang telah dimulai oleh Pemerintah, UNDP bekerjasama dengan Bappenas, BNPB dan Kementerian Dalam Negeri telah menginisiasi sebuah program yang ditujukan untuk mewujudkan masyarakat yang lebih aman melalui pengurangan resiko bencana dalam pembangunan atau yang dikenal dengan program *Safer Communities Through Disaster Risk Reduction in Development (SCDRR in Development).* Upaya mewujudkan pengarusutamaan pengurangan resiko bencana (PRB) dalam proses pembangunan dilaksanakan melalui 4 pilar, yaitu: (1) Diberlakukannya ke-bijakan, peraturan dan kerangka kerja regulasi pengurangan resiko bencana (PRB); (2) Diperkuat kelembagaan pengurangan resiko bencana (PRB) dan kemitraan di antara mereka; (3) Dipahaminya resiko bencana dan tindakan yang dapat diambil untuk mengurangi resiko bencana tersebut oleh masyarakat dan pengambilan kebijakan melalui pendidikan dan penyadaran publik; (4) Di-demonstrasikanya pengurangan resiko bencana (PRB) sebagai bahan dari program pembangunan. Terkait dengan sasaran ketiga mengenai perlunya pendidikan dan penyadaran publik terhadap pengurangan resiko bencana, selama beberapa tahun ini pemerintah bersama-sama beberapa lembaga swadaya masyarakat, dan institusi pendidikan di tingkat nasional maupun daerah telah melakukan berbagai upaya dalam pendidikan kebencanaan, termasuk mengintegrasikan materi kebencanaan ke dalam mata pelajaran, muatan lokal, pelatihan guru, kampanye, advokasi, hingga *school road show* untuk kegiatan *simulation drill* di sekolah-sekolah.

Sektor pendidikan merupakan salah satu media yang tepat untuk menginformasikan dan mentransformasikan bagaimana cara menghadapi bencana dan mengurangi resiko serta dampak dari bencana. Munculnya gagasan *"*Sekolah Siaga Bencana*"* merupakan tindak lanjut dari program pemerintah di sektor pendidikan. Tujuannya adalah mewujudkan cita-cita pembangunan dan pengembangan komunitas tangguh bencana. Produk pendidikan ini diharapkan melahirkan kesadartahuan dan perilaku yang ditunjang oleh proses pelembagaan dalam sistem yang lebih luas dalam membangun budaya keselamatan (*safety*) dan ketangguhan (*resillience*).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam perspektif teologi Islam, menyelamatkan diri dari *mushibah* merupakan suatu kewajiban yang dikenal dalam beberapa prinsip,[4] yakni; *Pertama*, segala upaya dan sarana yang dapat menimbulkan bencana harus dicegah. Prinsip ini sesuai dengan kaidah ushul fiqh yang berbunyi الضَّرَرُ يُزَالْ artinya, "Kemudlaratan itu harus dihilangkan." Pencegahan terhadap berbagai hal yang akan menimbulkan keburukan (*madlarrat)* baik karena sunnatullah (faktor alam) maupun karena faktor manusia wajib dilakukan. Sebaliknya manusia yang melakukan perbuatan yang menimbulkan keburukan baik bersifat langsung maupun tidak langsung harus ditindak tegas. *Kedua*, segala upaya dan sarana yang dapat menghindarkan bencana harus dilakukan baik yang bersifat fisik maupun rohani. Bencana yang terjadi karena faktor alam memang tidak bisa dihindarkan, tetapi upaya meminimalisir dampak bencana agar tidak membawa kerugian bagi jiwa maupun material harus dihindarkan.

Ketiga, sesuatu yang tidak dapat dilakukan keseluruhannya, jangan ditinggalkan kesemuanya. Prinsip ini sesuai dengan kaidah fiqh yang berbunyi مَالاَ يُدْرَكُ كُلُّهُ لاَيُتْرَكُ كُلُّهُ artinya "apa yang tidak mungkin didapatkan keseluruhannya tidak boleh ditinggalkan keseluruhannya". Dalam arti, apabila tidak dapat melakukan seluruhnya minimal ada yang dapat dilakukan. Upaya dapat dilakukan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Selain upaya ini juga harus dilakukan upaya koordinasi dan kerjasama dengan berbagai pihak. *Keempat*, harus diambil alternatif yang paling sedikit/ kecil resikonya. Kesimpulan ini diambil dari kaidah prinsip umum dalam fiqh: " **إِذَا تَعَارَضَ مَفْسَدَتَانِ رُوْعِيَ أَخَفُّهُمَا**" artinya, "Ketika ada dua kemudlaratan yang saling bertentangan maka diambil yang paling ringan di antara keduanya." Di dalam penanggulangan bencana harus seseorang mempunyai perspektif dan tujuan yang jelas. Masyarakat yang rentan bencana harus diberikan pengetahuan dan pemahaman agar mampu mengurangi kerentanan terhadap dirinya. Masyarakat yang mampu mengurangi kerentanan terhadap ancaman bencana berarti akan dapat meminimalisir resiko bencana.[5] Dalam perspektif Islam, upaya penanggulangan terhadap bencana baik pencegahan, kesiapsiagaan, mitigasi, tanggap darurat, rehabilitasi dan rekontruksi merupakan bagian dari dogma

[4]A Fawaid Syadzili,dkk, *Penanggulangan Bencana Berbasis Masyarakat dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: CBDRM Nahdlatul Ulama, 2007), h. 60-62.

[5] A Fawaid Syadzili,dkk, *Penanggulangan Bencana … Ibid.*, h. 60-62.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

agama dan *jihad*. Jihad dimaksud menyangkut upaya penyelamatan karena menyangkut keselamatan hidup dan peradaban manusia.

Selain dalam Fiqh, Pengurangan Resiko Bencana juga dikaji dalam disiplin keilmuan akhlak, perintah Nabi agar selalu menjaga kelestarian alam menjadi landasan penting dalam upaya pelestarian alam, hadis dimaksud adalah yang berbunyi sebagai berikut: "إِرْحَمُوْا مَنْ فِي الأَرْضِ يَرْحَمُكُمْ مَنْ فِي السَّمَاء" artinya: "Kasihanilah sesuatu yang ada di bumi, niscaya engkau akan dikasihi oleh penduduk langit." Hadis tersebut secara tersurat mengandung perintah agar umat manusia senantiasa mengasihi apa-apa yang terdapat di bumi, baik manusia maupun alam, adapun mengasihi alam adalah dengan merawatnya sebagaimana mestinya.

Pendidikan merupakan instrumen terbaik dalam upaya pengurangan resiko bencana. Tanggung jawab pendidikan di antara mencakup, tahap kesiapsiagaan bencana *(*disaster preparedness *education).* Suatu aktivitas yang dapat dilakukan mulai dari yang sederhana hingga yang terintegrasi dan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari manajemen bencana *(disaster management).*

Dasar-dasar referensi keterlibatan dunia pendidikan terhadap pengurangan resiko bencana cukup kreatif, salah satu diantaranya menyusun kerangka Aksi Hyogo 2005 – 2014 yang menjadi landasan PRB internasional. Selain itu, hal ini juga sebagai langkah untuk menggalakkan dimasukkannya pengetahuan pengurangan resiko bencana dalam bagian yang relevan dalam kurikulum sekolah di semua tingkat dan menggunakan jalur formal dan informal lainnya untuk menjangkau pemuda dan anak-anak, menggalakkan integrasi pengurangan resiko bencana sebagai suatu elemen intrinsik Dekade Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan (2005-2014) dari PBB.[6]

Dalam konteks di atas, sangat tepat jika lembaga pendidikan baik formal maupun non-formal dapat memberikan informasi dan pengetahuan mengenai pendidikan kesiapsiagaan bencana. Pengurangan Resiko Bencana (PRB) ini bertujuan sebagai tindakan *preventif* dan *antisipatif* bagi masyarakat yang tinggal dilingkungan yang rawan bencana.

[6] Ardito M. Kodijat (UNESCO Office Jakarta, Penanggung Jawab Program SSB-LIPI UNESCO, beliau mewakili Konsorsium Pendidikan Bencana.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lembaga pendidikan MIN Jejeran Pleret Bantul Yogyakarta tampil sebagai fenomena menarik. MIN Jejeran yang berada di kota Bantul telah menginisiasi upaya pengurangan resiko bencana yang diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan. Upaya yang dilakukan oleh MIN Jejeran dalam perkembangannya mendapat justifikasi pada acara *"Asian Ministerial Conference on Disaster Risk Reduction* (AMCDRR) ke-5 yang diselenggarakan di Jogja Expo Center (JEC), Yogyakarta, 22-25 Oktober 2012 yang dihadiri oleh menteri-menteri Asia-Pasifik. MIN Jejeran Pleret merupakan salah satu tempat yang mereka kunjungi untuk menyaksikan simulasi tanggap bencana di madrasah yang dianggap berhasil menanggulangi resiko bencana. Selain itu, MIN Jejeran juga berhasil menjuarai perlombaan mitigasi bencana se-Asia Pasifik.[7] Untuk mengurangi resiko kebencanaan di masa yang akan datang, madrasah bekerja sama dengan Plan Internasioanl, instansi terkait pendidikan pengurangan resiko bencana mengimplementasikan sebuah program yaitu *integrasi materi kebencanaan ke dalam mata pelajaran SD/MI.*

Fenomena seperti diskripsi di atas mengilhami penelitian yang ingin melihat secara mendalam. Bagaimana sesungguhnya sekolah tersebut melakukan proses-proses deseminasi dan sosialisasi bencana kepada para siswa. Usaha ini memiliki makna penting dalam konteks mengurangi kerentanan sekaligus melakukan penguatan kapasitas para siswa dalam menghadapi bencana. Upaya institusi sekolah ini menjadi bagian dari upaya Pengurangan Resiko Bencana (PRB). Untuk ini, peneliti ingin secara spesifik mengangkat upaya-upaya pengurangan resiko bencana dengan tema penelitian; "**TRANSFORMASI ISU KEBENCANAAN BERBASIS PENDIDIKAN ISLAM (Studi tentang Integrasi Pengurangan Resiko Bencana (PRB) Gempa Bumi ke dalam Kurikulum Pendidikan Islam di MIN Jejeran, Pleret, Bantul, Yogyakarta).**"

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah:

[7] Surat Kabar Harian Kedaulatan Rakyat, *Delegasi Kementerian se-Asia Pasifik ke MIN Jejeran*, terbit tanggal 23 Oktober 2012, h. 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Bagaimana integrasi pengurangan resiko bencana (PRB) ke dalam Kurikulum Nasional?
2. Bagaimana implementasi pengintegrasian pengurangan resiko Gempa Bumi dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam di MIN Jejeran Pleret Bantul Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bentuk-bentuk integrasi pengurangan resiko bencana (PRB) dalam kurikulum Nasional.
2. Untuk mendiskripsikan implementasi pengintegrasian PRB Gempa Bumi dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam di MIN Jejeran Pleret Bantul Yogyakarta.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Akademis
   a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap lembaga-lembaga Pendidikan Islam terutama sebagai bahan pertimbangan dalam membuat kebijakan-kebijakan yang berhubungan dengan Pendidikan Islam.
   b. Hasil temuan dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi madrasah ataupun sekolah yang wilayahnya berpotensi terjadi bencana alam untuk melakukan tindakan preventif dengan mempelajari dan mengadopsi kebijakan-kebijakan MIN Jejeran Pleret Bantul Yogyakarta dalam memberikan pendidikan kesiapsiagaan bencana kepada siswanya.
   c. Menambah dan memperkaya kepustakaan dalam dunia pendidikan, khususnya di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Sunan Ampel Surabaya.
2. Secara Praktis
   a. Bagi pemerintah dan *stake holder* yang bergerak pada isu penanggulangan bencana akan bermanfaat sebagai *tool* atau referensi di dalam melakukan sosialisasi tentang arti penting Pengurangan Resiko Bencana (PRB), khususnya dalam lingkup lembaga pendidikan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Bagi lembaga pendidikan yang bersangkutan akan memperoleh umpan balik yang nyata dan sangat berguna sebagai bahan evaluasi demi keberhasilan mengurangan resiko bencana dimasa mendatang.
c. Memberikan masukan kepada guru dan calon guru agar dapat mengintegrasikan pengurangan resiko bencana, khususnya dalam basis kurikulum pendidikan Islam.
d. Bagi siswa, hasil penelitian ini dapat lebih memotivasi siswa dan mempersiapkan siswa agar selalu siap siaga dan tanggap jika terjadi bencana alam di madrasah atau sekolah mereka. Kemudian memberikan bekal baik secara fisik maupun rohani untuk memperlakukan alam dengan baik.
e. Secara keseluruhan, sebagai acuan membelajarkan diri baik bagi penulis maupun pembaca yang kelak akan terjun di lembaga pendidikan agar dapat memberikan pendidikan pengurangan resiko bencana ini, mengingat keadaan geografis Indonesia yang rawan bencana sebagai tindakan preventif mengurangi resiko dari bencana yang terjadi.

E. Kajian Kepustakaan

Berdasarkan atas telaah pada topik penelitian ini terdapat beberapa studi terdahulu yang memiliki konsen pada kajian yang sama dengan titik penekanan (*angle*) yang berbeda. Beberapa studi terdahulu dimaksud, dapat dilihat di bawah ini:

Herni Susiyanti,[8] telah melakukan penelitian dengan menekankan studinya pada pasca gempa. Studi dalam bentuk penelitian skripsi ini mengambil judul "*Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di MI Ma'arif Kediwung Pasca Bencana di Dlingo Bantul".* Dalam skripsi tersebut, Susiyanti hanya membahas bagaimana pendidikan agama Islam pasca terjadi bencana. Kesamaan dengan penelitian yang akan penulis teliti hanya konteks di lembaga pendidikan yang merupakan tempat atau madrasah yang mengalami dampak bencana gempa bumi Yogyakarta 2006 silam. Perbedaannya, dalam penelitian yang akan dilakukan peneliti lebih membahas mengenai integrasi pengurangan resiko

[8] Herni Susiyanti, *Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di MI Ma'arif Kediwung Pasca Bencana di Dlingo Bantul,* (Yogyakarta, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2007).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

gempa bumi dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam. Sedangkan penelitian Herni Susiyanti hanya membahas bagaimana pendidikan agama Islam pasca terjadi bencana.

Berbeda dengan Susiyanti, Thresa Jurenzy juga melakukan penelitian pada isu yang sama pada penekanan aspek yang berbeda. Studi dalam bentuk skripsi ini mengambil judul "*Karakteristik Sosial Budaya Masyarakat dalam kaitannya dengan kesiapsiagaan dan mitigasi bencana di daerah rawan Bencana* (*Sudi Kasus: Kelurahan Katulampa, Kecamatan Bogor Timur, Kota Bogor*)." Dalam skripsi tersebut, Thresa menemukan ide dalam penelitiannya point-point penting, yakni mengkaji tentang bagaimana hubungan karakteristik sosial budaya masyarakat dengan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana alam banjir. Persamaanya dengan penelitian yang akan dilaksanakan penulis adalah sama-sama berawal dari upaya kesiapsiagaan dan mitigasi bencana untuk mengurangi dampak bencana alam yang terjadi di tempat penelitian. Perbedaanya, dalam judul yang akan diangkat penulis lebih menekankan pada integrasi pengurangan resiko gempa bumi dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam.

F. Metodologi Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Metodologi penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan salah satu pendekatan yang mengungkapkan gejala secara holistik-kontekstual melalui pengumpulan data dari latar alami dengan memanfaatkan diri peneliti sebagai instrumen kunci.[9] Pendekatan ini, berupaya mengetahui dan mendeskripsikan tentang fakta-fakta yang muncul di lapangan. Terkait dengan penelitian ini pendekatan kualitatif akan mengintegrasikan pengurangan resiko bencana dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam di MIN Jejeran Pleret Bantul Yogyakarta.

Dilihat dari jenisnya, penelitian ini adalah penelitian lapangan yaitu penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan di lapangan pada saat proses pengintegrasian baik di dalam kegiataan pembelajaran maupun di luar kegiatan pembelajaran. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif yaitu prosedur pemecahan

[9]Nana Syaodih Sukmandinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h. 94.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan subjek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya.[10]

Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Data tersebut mungkin berasal dari wawancara, catatan lapangan, foto, *video tape*, rekaman, dokumen pribadi, catatan atau memo, dan dokumen resmi lainnya.[11] Pada penulisan laporan, peneliti menganalisis data tersebut dengan sejauh mungkin dalam bentuk aslinya. Hal itu hendaknya dilakukan seperti orang merajut sehingga setiap bagian ditelaah satu demi satu. Pertanyaan dengan kata "mengapa", "alasan apa", dan "bagaimana terjadinya" akan senantiasa dimanfaatkan oleh peneliti. Dengan demikian, peneliti tidak akan memandang bahwa sesuatu itu sudah memang demikian keadaannya.[12]

Desain penelitian ini dikembangkan secara terbuka dari berbagai perubahan yang diperlukan sesuai dengan kondisi lapanagan.[13] Hal ini penting dijelaskan, mengingat penelitian kualitatif merupakan penelitian yang didesain dalam kondisi dan situasi alamiah (*naturalistic)* sehingga dapat ditemukan kebenaran dalam bentuk yang semurni-murninya tanpa mengalami distorsi yang disebabkan oleh instrumen dan desain penelitian, hal ini mengingat instrumen dan desain penelitian cenderung mengkotak-kotakkan manusia dalam kerangka konsepsi yang kaku.

2. Kehadiran Peneliti

Penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang menekankan pada hasil pengamatan peneliti. Sehingga peran manusia sebagai instrumen penelitian menjadi suatu keharusan. Karena penelitian ini lebih mengutamakan temuan observasi terhadap fenomena yang ada maupun wawancara yang dilakukan peneliti sendiri sebagai instrumen. Bahkan, dalam penelitian kualitatif posisi peneliti menjadi instrumen kunci

---

[10]Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial,* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2000), h. 63.

[11] Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang ....Ibid.,* h. 63-64.

[12] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung :Remaja Rosdakarya, 2002), h. 6.

[13] Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan: Teori dan Aplikasi,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 91.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(*key instrument)*.[14] Oleh karena itu, dalam pelaksanaan kegiatan penelitian ini, peneliti terjun langsung ke lapangan untuk mengumpulkan data dan mengolahnya. Sebagai instrumen kunci, kehadiran dan keterlibatan peneliti di lapangan lebih memungkinkan untuk menemukan makna dan tafsiran dari subyek penelitian dibandingkan dengan menggunakan alat non-human (seperti angket). Jadi peneliti dapat mengkonfirmasi dan mengadakan pengecekan kembali dengan teknik wawancara. Dengan demikian, keterlibatan dan penghayatan peneliti memberikan *judgment* dalam menafsirkan makna yang terkandung di dalamnya. Peneliti terjun langsung ke lapangan terhitung mulai dari peneliti melakukan konfirmasi dan observasi pertama kali pada saat penyusunan proposal. Secara empirik peneliti melakukan observasi sejak awal September 2014 sampai akhir pertengahan November 2014.

Dalam melakukan penelitian, ada beberapa hal yang peneliti perhatikan sebagai instrumen yaitu responsif, dapat menyesuaikan diri, dan menekankan keutuhan, mendasarkan diri atas perluasan pengetahuan, memproses secepatnya, serta memanfaatkan kesempatan untuk mengklarifikasi dan mengikhtisarkan.[15] Sebagai instrumen kunci, peneliti menyadari bahwa peneliti merupakan perencana, pengumpul data, dan penganalisis data, sekaligus menjadi pelopor dari hasil penelitian. Karena peneliti harus bisa menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi lapangan. Hubungan baik antara peneliti dengan subjek penelitian sebelum, selama maupun setelah memasuki lapangan merupakan kunci utama dalam keberhasilan mengumpulkan data. Hubungan yang baik dapat menjamin kepercayaan dan saling pengertian. Kehadiran dan keterlibatan peneliti di lapangan diketahui secara terbuka oleh subjek penelitian.

3. Lokasi Penelitian

Penentuan daerah penelitian ini dilakukan secara *purposive*, yaitu menentukan dengan sengaja karena peneliti telah mengetahui lokasi penelitian. Dalam penelitian ini yang ditentukan sebagai lokasi penelitian adalah MIN Jejeran Pleret

---

[14] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitaif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 273.

[15] Sugiyono, *Metode Penelitian…….. Ibid*., h. 273.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bantul Yogyakarata yang terletak di selatan terminal Giwangan kira-kira 4 km tepatnya di Jalan Imogiri Timur km 7.5 Yogyakarta Jati, Wonokromo, Bantul.

Dalam sejarahnya, pada tahun 2006, bangunan MIN Jejeran Pleret Bantul mengalami kerusakan yang parah akibat gempa bumi yang mengguncang Yogyakarta dan sekitarnya. Sehingga pada tahun 2007 mulai berbenah degan bantuan dari instansi pemerintah, organisasi dan LSM lokal maupu internasional untuk membangun MIN Jejeran Bantul. Sekarang bangunan MIN Jejeran Bantul sudah berdiri kembali dengan bangunan yang baru dan memang ada perubahan dari material bangunannya karena pada tahun itu juga (2007), MIN Jejeran Bantul membuat kebijakan baru untuk melaksanakan pendidikan pengurangan resiko bencana.

4. Jenis dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini adalah informasi yang dikatakan manusia yang menjadi subjek penelitian, hasil observasi, fakta-fakta, dokumen yang sesuai dengan fokus penelitian. Informasi dari subjek penelitian dapat diperoleh secara verbal melalui suatu wawancara atau dalam bentuk tertulis melalui analisis dokumen.[16] Hasil observasi diperoleh dari pengamatan peneliti pada subjek penelitian.

Suharsimi Arikunto menjelaskan bahwa sumber data adalah subyek dari mana data diperoleh.[17] Menurut cara memperolehnya data dapat dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang dikumpulkan, diolah dan disajikan oleh peneliti data sumber pertama. Dalam hal ini, data primer adalah data yang diperoleh dan dikumpulkan secara langsung dari informan melalui wawancara, pengamatan, dan catatan lapangan. Sedangkan data sekunder adalah data yang dikumpulkan, diolah, dan disajikan oleh pihak yang biasanya disajikan dalam bentuk publikasi dan jurnal.[18] Dalam hal ini, data sekunder adalah data yang sudah diolah dalam bentuk naskah tertulis atau dokumen. Pada saat penelitian, ternyata penulis tidak menemukan data-data sekunder. Hal ini didasarkan ada fakta bahwa tidak

---

[16] Rulam Ahmadi, *Memahami Metodologi Penelitian Kualitatif,* (Malang: UIN Malang Press, 2005), h. 63.

[17] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 107.

[18] Hadari Nawawi dan Mimi Martini, *Penelitian Terapan,* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1994), h. 73.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adanya peneliti yang pernah meneliti tentang integrasi pengurangan resiko bencana dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam seperti yang peneliti lakukan di MIN Jejeran Pleret Bantul Yogyakarta, baik yang berupa skripsi, tesis maupun desertasi serta jurnal.

Adapun sumber data/informan dalam penelitian ini antara lain: kepala, madrasah, waka kurikulum, guru PAI, dokumen-dokumen, hasil pengamatan (observasi) peneliti tentang kegiatan di lembaga. Kepala madrasah sebagai informan mempunyai peranan yang penting karena kepala madrasah merupakan penanggung jawab penuh lembaga dan juga menjadi icon lembaga. Ditangan kepala madrasah-lah semua kebijakan yang berhubungan dengan madrasah diusulkan, ditetapkan dan kemudian diterapkan, yang pelaksanaannya dilakukan oleh seluruh warga madrasah. Dengan alasan tersebut, maka kepala madrasah harus menjadi informan pertama dalam penelitian ini sehubungan dengan kebijakan, khususnya pengembangan kurikulum. Waka kurikulum sebagai informan kedua merupakan sebuah jembatan antara kepala madrasah dan para dewan guru, khususnya dalam hal ini guru PAI. Dikatakan demikian karena setiap ide pengembangan kurikulum PAI, langkah yang mendasar adalah adanya komunikatif aktif guru PAI dengan waka kurikulum yang kemudian oleh waka kurikulum disampaikan kepada kepala madrasah. Untuk mengetahui hal tersebut, maka peneliti juga menjadikan waka kurikulum sebagai informan.

Guru PAI menjadi sumber utama dalam penelitian ini, sebagai sumber utama, peneliti banyak melakukan wawancara dengan guru PAI untuk mendapatkan informasi yang lebih luas dan komprehensif dari pada wawancara dengan kepala madrasah dan waka kurikulum. Wawancara yang peneliti lakukan dengan guru PAI merupakan wawancara pamungkas dalam mengumpulkan data-data sehubungan dengan pengintegrasian PRB dalam kurikulum PAI. Hasil wawancara dengan kepala madrasah, waka kurikulum dan guru PAI diolah dan dikumpulkan dengan dokumen-dokumen yang dimiliki oleh madrasah khususnya dokumen-dokumen guru PAI yang berupa perangkat pembelajaran dan semua hal yang mendukung serta hasil observasi yang peneliti lakukan pada saat pelaksanaan belajar mengajar baik di dalam maupun di luar kelas. Di aspek hubungan peneliti dengan informan kunci sangat ditentukan oleh sejauh mana kemampuan dan ketrampilan komunikasi yang dibina peneliti sejak awal

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memasuki lokasi penelitian. Sedangkan sumber data yang berhasil disaring dari dokumentasi dipilih berdasarkan relevansi dengan fokus penelitian.

5. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data sering disebut dengan metode penelitian. Metode penelitian adalah cara yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data. Ketetapan dalam menentukan dan memilih metode yang baik merupakan salah satu syarat untuk keberhasilan penelitian dalam pengumpulan data yang relevan dengan tujuan-tujuan penelitian yang tercapai. Untuk mendapatkan data-data yang valid, tentu harus menggunakan metode pengumpulan data yang tepat. Sesuai dengan penelitian di atas yaitu pendekatan kualitatif, maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara mendalam, observasi berperan serta dan studi dokumentasi. Berikut ini akan dibahas secara rinci mengenai tiga teknis tersebut.

a. Observasi partisipan

Observasi adalah pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Observasi juga berarti pengumpulan daya yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki pada objek penelitian.[19] Teknik ini terdiri dari tiga jenis yaitu observasi peran serta, *(participant observation)* observasi terus terang dan tersamar *(ovent observation and covert observation*, dan pengamatan tak terstruktur (*unstructured observation*).[20] Dalam penelitian ini peneliti hanya akan menggunakan pengamatan berperan serta dengan alasan bahwa jurang sekali peneliti dapat mengamati subjek penelitian tanpa terlibat dalam kegiatan yang menjadi sasaran penelitian.

Teknik ini peneliti lakukan pada studi pendahuluan tanggal awal September 2014, seperti mengobservasi kondisi geografis madrasah, suasana madrasah, sarana dan prasarana madrasah, beberapa ornamen siap siaga bencana yang tertata rapi di dinding-dinding kelas, suasana pembelajaran dan kegiatan lain yang terkait dengan fokus penelitian.

---

[19] Cholil Narkubo, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 56.

[20] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D)* (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 226.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Wawancara Mendalam *(Depth Interview)*

Wawancara atau *interview* adalah cara pengumpulan bahan-bahan keterangan yang dilaksanakan dengan melakukan tanya jawab lisan secara sepihak, berhadapan muka dan dengan arah serta tujuan yang telah ditentukan.[21] Teknik wawancara terdiri dari tiga jenis yaitu, wawancara terstruktur, waancara semi terstruktur dan wawancara tidak terstruktur.[22]

Wawancara terstruktur adalah wawancara yang dilakukan sesuai dengan pedoman penelitian, apabila muncul kejadian di luar pedoman tersebut maka hal itu tidak dihiraukan. Wawancara semi terstruktur adalah wawancara yang dilakukan dengan mengembangkan instrumen penelitian. Wawancara ini sudah termasuk dalam kategori wawancara mendalam yang pelaksanaanya lebih bebas dan terbuka dibandingkan wawancara terstruktur. Wawancara mendalam yang sebenarnya adalah jenis wawancara yang ketiga. Oleh karena itu, wawancara mendalam sering disebut juga dengan wawancara tidak terstruktur yang menerapkan metode interview secara lebih mendalam, luas, dan terbuka dibandingkan wawancara terstruktur.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis wawancara kedua dan ketiga. hal ini penting untuk dijelaskan mengingat penelitian ini berusaha mencari persepsi, pendapat, motivasi dan hal-hal yang khas lainnya yang bersifat alamiah. Dengan teknik wawancara mendalam ini, peneliti berupaya mengambil peran pihak yang diteliti, tidak berpura-pura dan berusaha menyelami dunia psikologis dan sosial subjek serta mendorongnya agar mengemukakan semua gagasan dan perasaannya dengan bebas dan nyaman.

Dalam rangka melaksanakan wawancara, peneliti beberapa kali datang untuk melakukan wawancara dengan kepala madrasah, waka kurikulum, dan guru PAI di MIN Jejeran Pleret Bantul. Untuk menjamin kelengkapan dan kebenaran data yang diperoleh melalui teknik ini peneliti menggunakan alat perekam dan pencatat untuk mempermudah mengolah data.

c. Dokumentasi

---

[21] Anas Sudjiono, *Teknik Evaluasi Pendidikan Suatu Pengantar* (Yogyakarta: Rama,1986), h. 38.

[22] Sukandarrumidi, *Metodologi Penelitian: Petunjuk Praktis Untuk Peneliti Pemula*, (Yogyakarta, Gajah Mada University Press, 2006), h. 73.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Metode dokumentasi yaitu suatu metode penelitian yang mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa buku-buku referensi (silabus dan RPP), catatan, transkip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan lain sebagainya.[23] Di antara dokumen yang dianalisis untuk memahami fokus dalam penelitian ini adalah dokumen yang peneliti dapat dari guru PAI MIN Jejeran Pleret yang berupa perangkat pembelajaran guru PAI.

Dokumen-dokumen lain yang peneliti dapatkan antar lain arsip profil MIN Jejeran Pleret (Sejarah Madrasah), struktur organisasi, data siswa, data guru, data sarana dan prasarana, serta data-data lain yang mendukung. Selain itu, peneliti juga mengumpulkan dokumen foto tentang kegiatan penelitian yang peneliti laksanakan di MIN Jejeran Pleret.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.[24] Langkah-langkah yang diambil peneliti dalam analisis data adalah sebagai berikut ;

a. Reduksi data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.[25] Dengan demikian, data yang direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

b. Penyajian Data

Setelah direduksi, maka langkah selanjutnya adalah men-*display* data. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola

[23] Suharsimi Arikunto, *Penelitian Suatu Pendekatan Praktek Edisi Revisi V* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 206.

[24] Lexy J Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h. 103.

[25] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung : Alfabeta, 2010), h. 338.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hubungan sehingga akan mudah dipahami. Bentuk yang paling sering dari model data kualitatif selama ini adalah teks naratif.[26]

c. Penarikan kesimpulan (verifikasi)

Penarikan kesimpulan merupakan kegiatan penggambaran yang utuh dari obyek yang utuh untuk konfigurasi yang utuh dari obyek penelitian. Proses pengambilan kesimpulan ini merupakan proses pengambilan inti dari peneleitian yang kemudian disajikan dalam bentuk pernyataan atau kalimat.

Penulis menggunakan triangulasi dengan cara membandingkan informasi yang diperoleh dari beberapa sumber sehingga diperoleh data yang absah.[27] Hal itu tercapai dengan jalan:

1) Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara
2) Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang.
3) Membandingkan hasil wawancara dengan suatu dokumen yang berkaitan.

7. Pengujian Keabsahan Data

Setelah data yang digali terasa cukup dan sudah menjawab rumusan masalah yang diajukan, maka langkah selanjutnya adalah menguji keabsaha data.

a. Triangulasi teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.[28] Dalam penelitian ini,selain disajikan transkip wawancara dengan narasumber, kemudian diuji kredibilitasnya dengan mengecek data pengamatan melalui dokumentasi yang diperoleh. Yang tercantum dalam temuan peneliti dan pembahasan.

---

[26] Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data* (Jakarta: Rajawali Press, 2010), h. 131.

[27] Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2010), h. 103.

[28] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R &D* (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 373.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Menggunakan bahan referensi

Dalam penelitian ini terdapat pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan dengan adanya *video recording* wawancara beserta transkipnya, kemudian dokumentasi berupa foto, kegiatan, lokasi dan dokumen autentik.[29]

c. Member Check

Member check adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Data yang telah didapat, disajikan dalam catatan lapangan dan hasil penelitian, kemudian narasumber memberikan data diminta untuk mengecek ulang atas data yang diberikan, kemudian setelah disepakati diberikan bukti autentik berupa tanda tangan bahwa data yang diperoleh peneliti adalah sesuai dengan yang diberikan narasumber.

[29] *Ibid.*, h. 375.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id